

Identitas warga asli Dieng dengan keunikan ruwatan rambut gimbal

Isrofiah Laela Khasanah^{a,1*}, Tri Yunita Sari^{b,2}, Dina Nurayu Ningtyas^{c,3} Dwi Indah Lestari^{d,4}

^{a,b,c,d} Universitas Cokroaminoto Yogyakarta, Umbulhrajo, Kota Yogyakarta, 55161

¹isrofiah75@gmail.com, ²triyunitas48@gmail.com, ³dinanurayun@gmail.com, ⁴dwindahl1707@gmail.com

*Corresponding Author

INFO ARTIKEL

Sejarah Artikel:

Diterima: 2 Januari 2021

Direvisi: 20 Maret 2021

Disetujui: 18 April 2021

Tersedia Daring: 1 Juni 2021

Kata Kunci:

Keunikan

Masyarakat

Ruwatan

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi dengan keunikan ruwatan masyarakat yang berambut gimbal di daerah dataran tinggi Dieng yang berada di daerah Banjarnegara, Jawa Tengah. Ruwatan gimbal ini dipercayai sebagai titisan Kyai Kolodete (penjaga Dieng). Penelitian yang dilakukan yaitu menggunakan studi literatur dan bersumber dari artikel, jurnal, buku dan hasil skripsi dari berbagai media yang ada, hasil dari penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa keberadaan ruwatan rambut gimbal masih dilaksanakan pada masa sekarang terbukti dengan diadakannya *Dieng Culture Festival*. Keberadaan tradisi ini dipengaruhi oleh banyak keistimewaan yang terdapat dalam pelaksanaan ruwatan tersebut. Kemudian, kedudukan tradisi yang masih dipegang teguh oleh masyarakat sekitar membuktikan rasa cinta masyarakat terhadap budaya yang ada tidak luntur dengan budaya-budaya yang terus berdatangan dari luar. Hal tersebut yang harus kita terapkan dalam kehidupan bermasyarakat di Indonesia.

ABSTRACT

Keywords:

Ruwatan

Society

Uniqueness

This research is motivated by the uniqueness of the community with dreadlocks in the Dieng plateau area in the Banjarnegara area, Central Java. Ruwatan dreadlocks is believed to be the incarnation of Kyai Kolodete (guard Dieng). The research was conducted using literature studies and sourced from articles, journals, books and thesis results from various existing media, the results of the research conducted showed that the existence of dreadlocks treatment is still being carried out today as evidenced by the holding of the Dieng culture festival. The existence of this tradition is influenced by the many privileges contained in the implementation of the ruwatan. Then, the position of tradition that is still firmly held by the surrounding community proves the people's love for the existing culture does not fade with the cultures that keep coming from outside. This is what we must apply in social life in Indonesia.

© 2021, Khasanah, Sari, Ningtyas, Lestari
This is an open access article under CC BY-SA license



How to Cite: Khasanah, I., Sari, T., Ningtyas, D., & Lestari, D. (2021). Identitas warga asli Dieng dengan keunikan ruwatan rambut gimbal. *Academy of Social Science and Global Citizenship Journal*, 1(1), 1-14. <https://doi.org/10.47200/aossagcj.v1i1.1587>

1. Pendahuluan

Pada dasarnya manusia diciptakan dengan banyaknya perbedaan yang ada pada setiap individu hal ini yang membedakan setiap individu dengan individu lain, hal hal yang bersifat unik dan hanya dimiliki oleh individu tersebut tanpa ada yang menyamai secara persis. Hal ini yang memiliki pola pikir terhadap kecenderungan untuk berpikir secara logis, akan banyak tingkah laku yang diakibatkan oleh adanya pemikiran secara logis seperti bahagia, dan berkompeten, sebaliknya jika manusia berpikir secara irasional seperti bertingkah laku yang tidak efektif.

Reaksi yang ditimbulkan adalah emosional yang disebabkan oleh sebagian besar orang dan membentuk interpretasi dan filsafat yang dipahami maupun tidak dipahami. Hambatan yang terjadi secara psikologis atau emosional ialah dari sudut pandang dan cara individu berpikir yang tidak logis. Emosi yang diakibatkan individu yang memiliki pola pikir dengan penuh berprasangka, personal, dan tidak logis. Berpikir irasional atau tidak logis dimulai dengan mempelajari hal yang dianggap tidak masuk akal yang didapat dari masyarakat atau lingkungan sekitar yang berpengaruh pada budaya daerah sekitar. Berpikir secara irasional akan terlihat dari verbalisasi yang digunakan, verbalisasi yang irasional harusnya menunjukkan bagaimana cara manusia berpikir yang tidak sesuai dan verbalisasi yang benar harus memperlihatkan bagaimana cara berpikir yang sesuai. Pikiran negatif dan prasangka yang tidak baik serta penolakan diri harus ada penolakan dengan adanya cara manusia dalam berpikir yang logis, agar dapat diterima oleh masyarakat dan masuk kedalam akal sehat dan dapat menggunakan cara verbalisasi yang sesuai dan benar (Juhri et al., 2020).

Membahas terkait keunikan setiap manusia yang ada di bumi terdapat sebuah keunikan yang bisa dibilang hanya ada di daerah dataran tinggi dieng, sudah menjadi rahasia umum tentang keunikan suku dieng, dimana terdapat manusia yang memiliki rambut gimplal, rambut gimplal tersebut menjadi ciri khas dari suku dieng yang mungkin saja tidak dimiliki oleh masyarakat ataupun suku lain (Ni'mah et al., 2022). Hal ini menjadikan daerah dieng banyak dikunjungi oleh masyarakat sekitar maupun berbagai daerah di Indonesia. Dengan adanya pariwisata di daerah Dieng diharapkan dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi di dieng, sekaligus memperkenalkan dieng ke kancah nasional maupun internasional.

Menurut beberapa informasi yang didapat dari berbagai artikel dan juga penelitian menunjukkan bahwa daerah Jawa Tengah memiliki banyak wisatawan dari mancanegara dan domestik yang datang ke Jawa Tengah salah satu wisata yang mereka datangi adalah dieng. Bahkan menurut kepala UPT Dieng peningkatan wisatawan meningkat sebanyak 54% dibanding tahun sebelumnya. Dengan tingginya presentase yang ada pada saat ini seharusnya dapat dioptimalkan oleh pihak masyarakat sekitar wilayah dieng, tidak hanya destinasi wisatanya yang dioptimalkan namun, kuliner dan sarana-prasana penunjang tempat wisata juga digalakkan (Chrisanti, 2021b).

Dieng Culture Festival (DCF) acara rutin tahunan yang dilaksanakan di daerah Dieng acara ini dilaksanakan untuk kegiatan tradisi ruwatan rambut gimplal. Tradisi ini dilaksanakan berdasarkan budaya turun-menurun nenek moyang mereka, proses ini dilakukan untuk slametan pemotongan rambut gimplal anak yang tumbuh secara alami, tradisi ruwatan ini dipercaya dapat memberikan keselamatan bagi anak yang diruwat. Masyarakat Dieng masih

melaksanakan upacara ini secara rutin karena mereka mempercayai bahwa anak yang memiliki rambut gimbal adalah keturunan kyai koldete. Kyai Koldete dipercaya sebagai penguasa dari telaga balekambang beliau juga menjadi tokoh yang dituakan sekaligus tokoh spiritual yang sangat dipercayai oleh hampir seluruh masyarakat Dieng sebagai leluhur mereka.

Ruwatan pada anak yang memiliki rambut gimbal juga dipercayai agar nasib anak tersebut kedepannya dapat terbebas dari balak dan musibah yang akan menimpanya di kemudian hari prosesi ruwatan dilakukan dengan orang tua harus memenuhi keinginan sang anak sebelum di laksanakan proses pemotongan rambut gimbal tersebut, namun jika keinginan sang anak tidak terpenuhi sang anak akan mengalami sakit sakitan meskipun proses ruwatan telah dilaksanakan. Chrisanti, (2021b) Setelah proses ruwatan selesai sesuai dengan ketentuannya maka anak-anak yang memiliki rambut gimbal yang sudah dipotong, rambut yang akan tumbuh tidak gimbal lagi melainkan normal sebagaimana mestinya. Ruwatan sendiri memiliki makna menghapus kutukan sehingga dalam lingkup masyarakat daerah tersebut meyakini dengan adanya proses ruwatan dapat menghilangkan kutukan atau balak yang akan dialami anak tersebut, ruwatan sendiri sudah diyakini menjadi ciri khas dari masyarakat dieng dan menjadi warisan dari leluhur mereka.

Terdapat salah satu tempat yang menjadi tujuan dan adanya proses ruwatan dan juga sebagai tempat berbagai macam penelitian atau bahan untuk skripsi yaitu Desa Dieng Kulon, Banjarnegara. Terletak di atas 2.093 MDPL dikenal dengan desa yang memiliki suhu yang sangat dingin, bahkan terkadang embun pagi berubah menjadi serpihan es di daerah ini. Namun lambat laun adat istiadat yang sudah menjadi ciri khas masyarakat Dieng, juga mulai tergerus oleh adanya proses globalisasi, pengaruh masyarakat luar yang terkadang menjadikan acuan dalam berbudaya, mereka terkadang malu mengakui budaya yang mereka punya (Luthfi et al., 2019).

2. Metode

Penelitian ini dilakukan menggunakan studi literatur yang bersumber dari artikel, jurnal, buku dan hasil skripsi dari berbagai media yang ada. *Literature review* ini disusun menggunakan cara naratif dengan mengelompokkan data yang diringkas sama terhadap isi yang dikaji dengan berdasarkan garis besar atau sifat penelitian yang dilakukan dengan analisis dalam suatu kalimat. Ketika sudah terkumpul, mencari persamaan dan perbedaannya dalam setiap penelitian, kemudian didiskusikan untuk menarik kesimpulan.

3. Hasil dan Pembahasan

Budaya Masyarakat Dataran Tinggi Dieng

Kebudayaan dapat diartikan terbatas dalam hal-hal yang indah seperti contoh candi, tari-tarian, seni rupa, kesusastraan dan filsafat. Menurut Koentjaraningrat (1990: 80) “kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar”. Hal tersebut dapat dikatakan bahwa hampir seluruh tindakan manusia yaitu kebudayaan sebab sangat sedikit tindakan manusia dalam kehidupannya yang tidak perlu dibiasakan dengan hal belajar, seperti contohnya tindakna refleks, tindakan yang disebabkan oleh fisisologi dan kelakuan apabila sedang membabi buta atau marah.

Secara umum kebudayaan dapat dilihat dari berbagai bentuk. Contohnya seperti tradisi, bahasa, lukisan, arca, patung, candi, kerajinan tangan, tari-tarian dan sebagainya. Akan tetapi secara khusus bentuk kebudayaan itu sendiri dapat dibagi menjadi dua yaitu kebudayaan materi dan kebudayaan non materi. Bentuk kebudayaan dapat kita lihat dari wujud kebudayaan, ditinjau melalui prespektif sejarah sejak masyarakat tradisional sampai sekarang, wujud kebudayaan sudah menunjukkan kesulitan. Wujud kebudayaan terbagi menjadi tiga yaitu sebagai suatu kompleks dari ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan dan sebagainya, dalam suatu kompleks aktivitas kelakuan berpola dari manusia dalam masyarakat, dan wujud kebudayaan menjadi benda-benda hasil karya manusia (Wuryani & Wulandari, 2019).

Dataran Tinggi Dieng memiliki berbagai fenomena unik dari fenomena alam sampai fenomena yang terjadi terhadap masyarakat dataran tinggi Dieng. Masyarakat dieng sebagian besar merupakan petani yang memiliki keunikan pada anak-anak mereka. Fenomena yang terjadi terhadap anak-anak di dataran tinggi Dieng sudah terjadi secara turun temurun yang sudah melekat pada masyarakat dataran tinggi Dieng. Fenomena yang terjadi yaitu anak berambut gimbal.

Sekumpulan anak berambut gimbal di Dieng meluas di beberapa desa di dataran tinggi Dieng. Budaya masyarakat di dataran tinggi yaitu ruwatan yang dilakukan oleh masyarakat di daerah dataran tinggi, Dieng (Dieng Plateau), Jawa Tengah. Ruwatan adalah suatu tradisi upacara adat yang dari dulu sampai sekarang masih dilestarikan dan juga dimanfaatkan oleh masyarakat secara luas (Amin, n.d.). Ruwatan dapat dikatakan upacara pemotongan rambut gimbal pada anak-anak yang berambut gimbal atau (gembel). Ritual ruwatan ini diadakan pada tanggal satu Suro yang dilansir menurut kalender Jawa bertujuan untuk membersihkan atau membebaskan anak-anak yang berambut gimbal kesialan, kesedihan, dan malapetaka.

Prosesi ruwatan dimulai dari rumah tetua adat setempat di Dieng, Batur, Banjarnegara. Anak-anak yang akan diruwat dikumpulkan di tempat rumah tetua adat setempat, dan juga telah disiapkan segala sesuatu yang diminta oleh anak-anak yang akan diruwat. Dari rumah tetua adat, mereka mengikuti arak-arakan keliling kampung di dataran dengan ketinggian diatas 2000 meter di atas permukaan laut. Setelah itu, ke 11 anak dibawa ke Kompleks Dharmasala untuk mengikuti jamasan rambut. Air dari jamasan diambil dari Sendang Sedayu. Kemudian, anak-anak dibawa ke Kompleks Candi Arjuna, Dieng, untuk dipotong rambutnya. Prosesi pemotongan rambut dimulai dengan melantunkan tembang Dandang Gula. Pemotongan rambut tersebut dilakukan oleh para sesepuh dan pejabat sekitar.

Upacara ruwatan sudah tumbuh dan berkembang selama berabad-abad dengan mengalami proses perubahan sampai dengan sekarang. Keberadaan upacara ruwatan menunjukkan bahwa warisan budaya mempunyai manfaat yang dianggap penting untuk masyarakat yang mendukung (Wuryani & Wulandari, 2019). Tradisi ruwatan ini mungkin sudah punah apabila tidak ada lagi yang mendukung. Tradisi ruwatan ini didukung oleh pergelaran wayang, yang mempunyai pesan dan amanat yang mengandung nilai-nilai luhur yang biasanya disampaikan melalui lakon di dalam wayang tersebut. Menyampaikan pesan secara simbolik dengan bertujuan agar nilai-nilai yang diungkapkan dapat terjaga dengan baik. Pada intinya tujuan ruwatan yaitu pencegahan terhadap hal hal buruk agar tidak dapat menimpa orang yang dianggap suerta dan perlu diruwat.

Dalam masyarakat Jawa terdapat berbagai jenis ruwatan. Jenis ruwatan dapat dilihat dari tujuannya yang dilakukan oleh masyarakat Jawa. Jenis ruwatan yang telah murni yaitu ruwatan murwakala. Ruwatan murwakala biasanya dilakukan untuk keselamatan hidup dan mencegah dari hal hal buruk. Ada berbagai jenis ruwatan lain, contohnya ruwatan yang bertujuan untuk kesuksesan dan perjalanan hidup yang terhambat sesuatu. Berikut ini adalah jenis-jenis ruwatan menurut (Febrian, 2020).

1. Ruwatan sukerta yaitu ruwatan bagi anak-anak yang terlahir sebagai anak yang termasuk dalam golongan sukerta. Pada dasarnya ruwatan sukerta bersifat permohonan agar anak selanjutnya mendapatkan keselamatan dan kebahagiaan di masa depan.
2. Ruwatan sengkala yaitu ruwatan untuk orang yang dalam perjalanan hidupnya mendapatkan hambatan di dalam rejeki, karier, dan jodoh.
3. Ruwatan lembaga yaitu ruwatan kesuksesan suatu lembaga atau organisasi usaha maupun ruwatan nagari.

Dengan demikian, ruwatan adalah warisan budaya masyarakat Jawa yang mempunyai berbagai jenis. Jenis ruwatan dapat digolongkan menurut tujuan ruwatan yaitu ruwatan sukerta, ruwatan sengkala, dan ruwatan lembaga. Tetapi, pada intinya jenis ruwatan mempunyai maksud yang sama yaitu menolak bala. Jika ruwatan dipandang sebagai hasil pengendapan dari pengalaman hidup dan penghayatan leluhur pada nilai-nilai yang telah terbukti dapat menjamin ketentraman hidup dan keselamatan bersama, maka dari itu setiap detail perlengkapan ruwatan ini telah dipilih dengan tepat dan cermat sebagai sarana penyampaian pesan simbolik.

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa tradisi adat ruwatan anak adalah kebiasaan yang bersifat kepercayaan yang berasal dari kehidupan suatu penduduk asli Jawa yang didalamnya yaitu terdapat peraturan pelaksanaan yang sudah mantap dan mencakup sistem budaya dari kebudayaan masyarakat Jawa yang berisi tentang permohonan keselamatan dari umat manusia pada sang pencipta supaya di dalam hidupnya terhindar dari kesengsaraan. Dalam hal ini disadari oleh keyakinan bahwa anak yang dianggap sukerta dengan kriteria tertentu dapat diyakini bahwa anak yang membawa sesuker sehingga untuk membersihkan sesuker tersebut harus dengan tradisi ruwatan supaya anak terbebas dari mala petaka dan juga gangguan dalam hidupnya (Destiani & Pamungkas, 2021).

Mitos Rambut Gimbal

Salah satu ciri khas dari masyarakat dataran tinggi Dieng adalah adanya anak-anak dengan rambut gimbal. Rambut gimbal merupakan rambut yang saling melekat satu sama lain sehingga menjadi gumpalan rambut yang menyerupai tali atau bulu domba. Rambut gimbal biasanya berwarna hitam kecoklatan atau cenderung kemerah-merahan. Kepercayaan tentang rambut gimbal tersebut sudah ada sejak zaman dahulu dan berkembang menjadi mitos yang sudah melekat pada masyarakat dataran tinggi Dieng hingga saat ini. Masyarakat Dieng percaya bahwa munculnya rambut gimbal pada rambut anak-anak dataran tinggi Dieng mempunyai berbagai sebab. Pertama, penyebab anak di dataran tinggi Dieng berambut gimbal adalah faktor genetis (keturunan). Anak-anak yang berambut gimbal karena genetis biasanya

turun temurun dari orang tua mereka walaupun kadang tidak terjadi pada salah satu generasi, tetapi bisa juga ada peluang untuk muncul kembali anak rambut gimal pada generasi lain.

Kedua, kemunculan anak berambut gimal di wilayah dataran tinggi Dieng hingga saat ini dikaitkan dengan kepercayaan masyarakat setempat mengenai anak berambut gimal yang dipercaya sebagai keturunan nenek moyang dataran tinggi Dieng yang dikenal dengan sebutan Kyai Kolodete. Masyarakat mempercayai bahwa Kyai Kolodete merupakan salah satu pejuang yang memiliki rambut gimal sejak kecil sampai meninggal dunia (Febriyanto et al., 2018). Rambut gimal tersebut dikisahkan cukup mengganggu gerak perjuangannya. Oleh karena itu, rambut gimal tersebut kemudian dititipkan kepada anak-anak kecil yang masih belum banyak dosanya dan dianggap masih suci. Selain itu, Kyai Kolodete menitipkan rambut gimalnya kebanyakan kepada anak-anak perempuan karena anak perempuan dianggap pandai menyimpan rahasia dan lebih teliti. Sebelum Kyai Kolodete meninggal beliau berpesan kepada anak cucunya jika beliau akan menitipkan rambut gimalnya kepada keturunannya di wilayah dataran tinggi Dieng (Iwandana, 2019). Rambut gimal yang sudah dititipkan kepada anak-anak tidak akan dibawa oleh Kyai Kolodete ke akirat agar Kyai Kolodete meninggal dengan tenang. Oleh karena itu, anak-anak yang berambut gimal akan terus ada di wilayah dataran tinggi Dieng. Sampai saat ini selalu ada anak berambut gimal di dataran tinggi Dieng.

Ketiga, walaupun masyarakat dataran tinggi Dieng mengatakan penyebab rambut gimal berhubungan dengan kepercayaan. Namun, dengan demikian secara medis penyebab dari rambut gimal yang terjadi pada anak-anak dataran tinggi Dieng disebabkan oleh beberapa faktor kesehatan seperti demam tinggi, kurangnya menjaga kebersihan badan, dan pola asuh orang tua yang dipengaruhi oleh keadaan geografis dataran tinggi Dieng. Masyarakat dataran tinggi Dieng juga percaya bahwa pada awalnya rambut gimal muncul pada anak-anak yang masih berumur sekitar 1 tahun sampai umur 5 tahun. Pada anak-anak yang rambut gimalnya muncul setelah lahir, mereka akan mengalami masa sakit-sakitan menjelang kemunculan rambut gimalnya tersebut. Mereka biasanya mengalami demam yang sangat tinggi, kejang-kejang, sering pingsan dan tak kunjung sembuh meskipun sudah ditangani secara medis. Gejala tersebut biasanya dibarengi dengan kemunculan rambut gimal dan penyakit pada anak tersebut akan membaik apabila rambut gimal tersebut sudah terbentuk sempurna (Ayu et al., 2019).

Keberadaan anak yang berambut gimal menjadi pertanda bahwa kesejahteraan masyarakat dataran tinggi Dieng tetap terjaga. Oleh karena itu, anak-anak berambut gimal disana kerap diperlakukan istimewa daripada anak-anak yang lainnya. Mereka dianggap sebagai titipan dewa yang menjaga kemakmuran masyarakat dataran tinggi Dieng. Anak-anak yang berambut gimal umumnya memunculkan perubahan perilaku seperti menjadi lebih manja, sulit mengontrol emosi, memaksakan kehendak, sulit untuk berteman atau bersosialisasi dengan teman sebaya, kurang mampu beradaptasi dengan situasi atau lingkungan baru, serta rutinitas yang tidak teratur. Keyakinan lain mengenai anak-anak yang memiliki rambut gimal adalah bahwa dibalik wujud dari rambut gimal tersebut yaitu terdapat makhluk halus yang tidak kasat mata yang menjadi penunggu anak yang memiliki rambut gimal tersebut. Sehingga anak yang berambut gimal dianggap memiliki sukerta atau sungkala yang akan menjadi

mangsa Bathara Kala. Untuk menghilangkan sukerta atau sangkala pada anak berambut gimbal tersebut harus dilakukan prosesi ruwat atau ruwatan (Oktavia et al., n.d.).

Prosesi pemotongan pada anak berambut gimbal tidak boleh dilakukan oleh sembarang orang. Pemotongan rambut gimbal biasanya dilakukan oleh pemangku adat, tokoh masyarakat yang mengerti tata caranya, maupun orang yang secara khusus ditunjuk oleh si anak tersebut untuk memotong rambut gimbalnya. Terdapat rangkaian khusus yang harus dilakukan. Rangkaian upacara pemotongan rambut gimbal meliputi penyediaan sesaji untuk upacara selamat untuk memenuhi bebono pemotongan rambut gimbal, dan pelarungan rambut gimbal. Rangkaian prosesi tersebut yang dinamakan ruwatan. Ruwatan adalah upacara yang dilakukan seseorang untuk membebaskan sesuatu dari nasib buruk dan ancaman malapetaka. Pelaksanaan acara tradisi ruwat rambut gimbal dilaksanakan secara adat serta disesuaikan dengan ajaran agama Islam (Mahmudi et al., n.d.). Sebelum anak yang berambut gimbal diruwat, orang tua dari anak tersebut harus memenuhi semua permintaan dari anaknya. Ada juga beberapa permintaan dari anak yang cukup memberatkan orang tuadan membutuhkan biaya yang cukup besar. Namun, permintaan tersebut harus tetap dipenuhi karena jika orang tua tidak memenuhi permintaan anaknya, maka rambut gimbalnya akan tumbuh kembali. Masyarakat dataran tinggi Dieng menggelar acara ruwatan rambut gimbal tersebut untuk menghindarkan anak berambut gimbal tersebut dari malapetaka dan bencana.

Menurut kepercayaan masyarakat dataran tinggi Dieng, jika tidak diadakan upacara ruwatan rambut gimbal, maka rambut gimbal tersebut akan tumbuh kembali. Namun, jika diadakan upacara rambut gimbal tersebut niscaya tidak akan tumbuh lagi. Masyarakat Dieng mempercayai bahwa anak berambut gimbal yang tidak melakukan ruwatan tersebut maka ketika dewasa anak tersebut akan mengalami gangguan jiwa. Anak yang memiliki rambut gimbal dipercaya memiliki daya linuwih (orang yang doanya senantiasa dikabulkan Tuhan) dibanding anak-anak yang normal pada umumnya. Maka jarang ada yang sembrono dengan anak berambut gimbal tersebut. Hadirnya anak yang memiliki rambut gimbal di lingkungan keluarga mereka, justru dianggap sebagai berkah dan bisa melindungi keluarga dari marabahaya. Hingga saat ini masyarakat dataran tinggi Dieng cukup meyakini bahwa anak berambut gimbal adalah anak yang erat kaitannya dengan Kyai Kolodete. Selanjutnya kepercayaan tersebut menjalar pada hal gaib seperti adanya penunggu tak kasat mata dari alam gaib yang bersarang di rambut gimbalnya, munculnya perilaku tidak wajar dari anak berambut gimbal sebagai perilaku si penunggu dan sebagainya (Muafi et al., 2018).

Pada era modernisasi sekarang ini mitos mengenai anak berambut gimbal di dataran tinggi Dieng yang membawa berkah dan membawa keberuntungan sendiri masih diyakini oleh sebagian masyarakat dataran tinggi Dieng, terutama bagi orang tua yang memiliki anak berambut gimbal. Masyarakat dataran tinggi Dieng meyakini bahwa anak-anak yang berambut gimbal di Dieng merupakan anak yang normal dan tidak memiliki gangguan. Beberapa perilaku yang dimunculkan oleh anak-anak berambut gimbal cukup mirip dengan simptom-simtom gangguan jiwa. Namun, tidak ada diagnosis yang sesuai hingga kini karena sintom yang tidak pasti dan akan menghilang setelah dilakukan prosesi upacara ruwatan. Munculnya perilaku anak-anak berambut gimbal yang tidak wajar banyak dibenarkan oleh orang tua dari anak-anakberambut gimbal di dataran tinggi Dieng.

Keberadaan anak-anak berambut gimbal di wilayah dataran tinggi Dieng masih ada hingga saat ini, namun tidak semua anak di dataran tinggi Dieng memiliki rambut gimbal di kepalanya. Oleh sebab itu, muncul asumsi yang mengatakan bahwa anak-anak berambut gimbal merupakan anak yang sudah terpilih atau memiliki keistimewaan tersendiri dibanding anak-anak yang lainnya. Mereka percaya bahwa anak yang berambut gimbal membawa berkah bagi keluarganya (Nursaid et al., 2022). Dalam kehidupan sehari-hari sebagian besar masyarakat dataran tinggi Dieng mempercayai mitos untuk memperlakukan anak berambut gimbal dengan baik untuk mendapat nasib baik, jika tidak maka orang tersebut akan mendapatkan kesialan. Selain itu, dalam proses pemotongan rambut gimbal jika tidak dilakukan sesuai dengan serangkaian prosesi ritual semestinya, maka dipercayai akan membawa keburukan di masa mendatang seperti rambut gimbal yang tumbuh lagi, saat dewasa akan terkena gangguan jiwa, dan keburukan akan selalu datang pada keluarga tersebut.

Disisi lain, anak-anak yang berambut gimbal sama dengan anak-anak lain pada umumnya. Tidak semua orang tua di wilayah Dieng memiliki anak berambut gimbal dan mereka dapat secara langsung melihat perilaku yang muncul pada anak berambut gimbal tersebut. Seiring dengan perkembangan zaman, budaya yang masuk dan banyaknya informasi yang masuk, turut mempengaruhi mitos masyarakat Dieng dalam menyikapi keberadaan anak berambut gimbal tersebut. Golongan masyarakat ini juga menentang adanya perbedaan keistimewaan antara anak normal pada umumnya dengan anak berambut gimbal. Mereka menganggap bahwa semua anak sama saja dan sama-sama istimewa. Oleh karena itu, kini sebagian masyarakat dataran tinggi Dieng mulai meninggalkan kepercayaan mengenai keberadaan anak berambut gimbal dan berupaca untuk mencari tahu apakah keberadaan anak berambut gimbal tersebut merupakan sesuatu yang memang harus dijaga atau merupakan suatu wabah yang harus diberantas (Sunnyoko, 2019).

Mitos mengenai penyebab munculnya anak berambut gimbal, diprediksi akan mampu mempengaruhi sikap dan perilaku orang tua terhadap anaknya yang berambut gimbal. Orang tua yang memiliki anak berambut gimbal akan lebih sering menjumpai perilaku anak-anak berambut gimbal seperti yang sudah dijelaskan. Berbeda dengan orang tua yang tidak memiliki anak berambut gimbal, maka mereka hanya akan sesekali menjumpai keanehan pada anak-anak berambut gimbal atau bahkan mereka belum pernah melihat atau menjumpai dan hanya diyakini oleh mitos yang beredar di wilayah dataran tinggi Dieng. Oleh karena itu, secara rasional seharusnya orang tua yang memiliki anak berambut gimbal akan memiliki tingkat *superstitious belief* yang lebih tinggi dari orang tua yang tidak memiliki anak berambut gimbal.

Komodifikasi Mitos Rambut Gimbal

Komodifikasi adalah sebuah proses menjadikan sesuatu dari yang tak bernilai jual menjadi memiliki nilai jual atau bahan dagangan yang dapat dipertukarkan dengan uang. Kehidupan manusia secara luas dikuasai oleh orang kaya. Komodifikasi dalam segala bidang kehidupan tidak dapat dihindari (Holis, 2019). Sesuatu yang bernilai seni pun, tidak luput dari usaha untuk menjualnya sehingga menjadi hiburan yang menarik. Komodifikasi mengilangkan produk dari konteks sosial yang lebih bermakna menjadi sesuatu yang lebih bermanfaat dalam segi usaha dan ideologi nilai “pasar bebas”. Keberadaan komodifikasi menjadi aktivitas produksi dan distribusi komoditas yang lebih mempertimbangkan daya tarik, supaya mampu

disanjung oleh orang sebanyak-banyaknya nilai tukar kebudayaan dengan materi mulai diperhitungkan oleh manusia. Dengan adanya perhitungan realistis, untung-rugi, dari pertukaran nilai uang dengan kebudayaan membuat makna berkebudayaan yang sesungguhnya dari sekelompok masyarakat dapat meredup.

Chrisanti, (2021a) menyampaikan bahwa di era ekonomi global ini, menuntut berbagai macam kebudayaan dapat dijadikan komoditas. Komodifikasi budaya merupakan proses aplikasi materi budaya sebagai komoditas yang didistribusikan melalui industri budaya dengan mengikuti aturan pasar. Rai Utama menyampaikan bahwa pada saat ini pemasaran modern lebih menonjolkan kepuasan konsumen sebagai dasar utama mewujudkan tujuan perusahaan. Ketika pelayanan yang diberikan sesuai dengan apa yang diharapkan konsumen, maka perusahaan akan mendapatkan keuntungan, karena keuntungan tersebut akan mengurangi biaya promosi dalam introduksi produk (Prihatin, 2018). Komodifikasi terhadap kearifan lokal pada dasarnya mampu dipecahkan dengan berbagai strategi tanpa harus memojokkan masyarakat pendukung kearifan lokal tersebut dan kesenian tradisional sebagai identitas kebudayaan dapat terlindungi dan terrevitalisasi dari tuntutan komodifikasi budaya, selama dikembangkan suatu konsep yang mampu menyatukan antara tanggapan dan tindakan masyarakat pendukung dengan tuntutan industri pariwisata. Faktor pendorong komodifikasi seni budaya meliputi faktor atas perubahan spirit dalam berkesenian, dan inventivitas pengembangan estetika berkesenian serta pengaruh media dan budaya kontemporer, dan juga faktor permintaan konsumen.

Komodifikasi yang terjadi di media menurut Nasrullah dapat merangkap pada tiga bentuk yakni:

1. Komodifikasi isi (*content*) menjelaskan bagaimana konten atau isi media yang diproduksi merupakan komoditas yang ditawarkan. Proses komodifikasi ini bermula dengan mengonversikan data-data menjadi sistem makna oleh penyelenggara media menjadi sebuah produk yang akan dijual kepada konsumen, publik maupun perusahaan pengiklan.
2. Komodifikasi Khalayak. Dengan menggunakan wacana yang diangkat oleh Smythe dalam *the audience commodity*, komodifikasi khalayak ini menerangkan bagaimana sebenarnya khalayak tidak secara bebas hanya sebagai penikmat dan konsumen dari budaya yang didistribusikan melalui media.
3. Komodifikasi pekerja (*labour*), pada komodifikasi ini para pekerja bukan sekedar memanifestasikan konten dan mendapatkan penghargaan terhadap usaha memuaskan khalayak melalui konten tersebut, melainkan juga menciptakan khalayak sebagai sebuah komoditas.

Dieng yang merupakan salah satu tempat yang menjadi tujuan wisata budaya yang memiliki banyak kearifan lokal dituntut untuk mengikuti permintaan pasar pariwisata dengan turut serta dalam kesuksesan agenda yang diselenggarakan pihak luar. Tuntutan tersebut erat kaitannya dengan otentisitas yang kemudian, menuntut terjadinya komodifikasi pada kebudayaan setempat. Komodifikasi bukanlah suatu hal yang terpisah dari pariwisata, namun seringkali budaya wisatawan sendiri berubah karena dampak produk budaya yang tersedia. Menurut Hidayat & Nurhaeni, (2018a) salah satu objek komodifikasi budaya adalah bagian

tubuh manusia. Dalam hal ini, rambut gimbal merupakan bagian tubuh manusia yang dijadikan bahan pelancongan oleh masyarakat dan pemerintah.

Secara administratif, sebagian besar wilayah Dieng merupakan bagian dari Banjarnegara dan sebagian di wilayah Wonosobo. *Dieng Culture Festival* (DCF) yang telah menjadi sorotan dalam bidang pelancongan terletak di desa Dieng Kulon, Kecamatan Batur, Kabupaten Banjarnegara, Provinsi Jawa Tengah. Komplek Candi Arjuna yang dikenal sebagai kawasan “poros” Dieng merupakan letak lokasi utama diselenggarakannya DCF. Dipilihnya Kompleks Candi Arjuna sebagai lokasi utama dinilai efisien karena memiliki kemudahan akses dari beberapa daerah terhadap beberapa hotel atau homestay, kuliner, warung atau rumah makan, transportasi umum maupun layanan publik lainnya. *Dieng Culture Festival* (DCF) merupakan acara kebudayaan yang dipelopori oleh Pokdarwis dan diselenggarakan setiap tahun. Kelompok komunikasi masyarakat pariwisata di Dieng biasa disebut dengan Pokdarwis Pandawa. Adanya budaya kontemporer semakin menggerus budaya lokal, sehingga Pokdarwis Pandawa mempersiapkan DCF sebagai upaya agar budaya lokal tetap dilestarikan. Sehingga generasi muda tetap mengenal dan mempelajari budaya leluhur (Hidayat & Nurhaeni, 2018b). Pengelolaan aktivitas pariwisata DCF melibatkan koordinasi dari pengelola Pokdarwis dan Lembaga Adat sebagai kelembagaan masyarakat. Dalam hal ini, masyarakat sekitar dilibatkan untuk berperan aktif dalam rangkaian acara DCF. Pokdarwis turut memberdayakan masyarakat Dieng dalam pelaksanaan dan pengembangan pariwisata Dieng seperti terlibat secara langsung dalam proses promosi DCF, serta ikut menjaga kebersihan lingkungan di lokasi DCF. Acara puncak dari DCF adalah prosesi ruwatan rambut gimbal. Selain itu, DCF juga menyajikan rangkaian acara yang berhubungan dengan kebudayaan Dieng, antara lain: Tari Lengger, Tari Rampak Yakso, Pementasan Wayang Kulit, Kuda Lumping, Rangkaian Festival Kesenian, Jazz Atas Awan, Aksi Dieng Bersih, Kongkow Budaya, Pameran Produk UMKM, Kirab Budaya, dan Festival Lampion (Satria, 2017).

Upacara tradisi ruwat rambut gimbal dilakukan secara massal dengan adanya *Dieng Culture Festival* (DCF). Padahal upacara ini awalnya hanya dilakukan sendiri di lingkup keluarga. Penyelenggaraan ruwatan secara massal ini, tentunya menuai dukungan dan perlawanan dari masyarakat. Sebenarnya prosesi ruwatan rambut gimbal, baik secara mandiri ataupun massal tidak jauh berbeda. Semua orang dapat mencukur rambut anak gimbal. Begitupun yang dilakukan oleh tokoh masyarakat atau kepala daerah dalam agenda tahunan yang dibingkai dalam paket wisata daerah. Sehari sebelum acara berlangsung akan dilakukan doa dan ritual. Sebenarnya gunting yang digunakan untuk mecukur rambut merupakan gunting biasa, akan tetapi apabila pelaksanaan pencukuran rambut gimbal oleh para sesepuh adat dilakukan tanpa adanya lelaku maka proses pengguntingan rambut gimbal dipercaya tidak akan semudah menggunting rambut biasa (Chrisanti, 2021b). Keberhasilan serta kelancaran berjalannya prosesi tidak lain adalah karena sesepuh adat, apalagi jika prosesi itu dilaksanakan dalam acara yang besar seperti Dieng Culture Festival. Acara ini biasanya disaksikan hampir 150.000 pengunjung. Dalam hal ini, keseluruhan biaya prosesi dan juga permintaan anak berambut gimbal sebagai syarat pencukuran rambut ditanggung oleh panitia *Dieng Culture Festival*.

Menariknya dalam ruwatan massal ini, anak berambut gimbal yang akan diruwat justru kebanyakan bukan dari daerah Dieng itu sendiri, akan tetapi mereka berasal dari luar wilayah Dieng seperti Wonosobo, Banjarnegara, Pekalongan bahkan Jakarta. Anak-anak tersebut merupakan keturunan rambut gimbal yang telah pindah atau tinggal jauh dari Dieng. Setelah ditelusuri anak rambut gimbal secara genetis adalah keturunan masyarakat Dieng. Mereka sengaja menunggu festival ini untuk mendaftar sebagai peserta. Karena ritual prosesi yang harus dilakukan sebelumnya sehingga akan kesulitan jika mereka mengadakan sendiri di kota atau daerah masing-masing. Berbeda dengan masyarakat yang tinggal di Dieng, mereka lebih memilih untuk melaksanakan secara mandiri. Secara tiba-tiba begitu anak meminta untuk dicukur rambutnya. Kedekatan geografis dengan sang pemangku adat menjadikan mereka dimudahkan untuk bisa kapan saja akan melaksanakan ritual ini (Muafi et al., 2018).

Pemangku adat maupun masyarakat menyambut baik serta mengakomodasi diselenggarakannya DCF ini, karena dengan adanya kearifan lokal di Dieng ini dapat meningkatkan pendapatan warga sekitar dari yang awalnya fokus dan bermata pencaharian di bidang pertanian menjadi desa wisata. Di lain hal, orang tua yang kebetulan memiliki anak berambut gimbal memutuskan untuk melakukan ritual cukur rambut anaknya secara mandiri dengan alasan kesakralan dan tidak tega apabila anaknya menjadi tontonan khalayak ramai saat prosesi berlangsung (Nursaid et al., 2022). Sebenarnya kesakralan ritual senantiasa terjaga dengan tetap dilakukannya segala prosesi sebelum acara dilangsungkan. Hanya saja, dalam prosesi massal, terdapat penundaan sementara dalam mewujudkan keinginan anak berambut gimbal dan pencukuran rambut gimbalnya. Sehingga hal ini dianggap sebagai penyebab pudarnya keotentikan dan keaslian ruwatan.

Beberapa pihak diuntungkan dengan diselenggarakannya ruwatan massal ini. Pihak pertama yaitu wisatawan yang merasakan langsung keramahan masyarakat Dieng, dapat mengetahui dan melihat keberagaman seni budaya, fasilitas dan pelayanan yang baik dapat menciptakan kesan dan citra baik. Dengan demikian wisatawan akan menceritakan dan merekomendasikan bersumber pada pengalaman yang mereka dapatkan kepada orang lain. Terlebih, saat ini dimudahkan dengan adanya media sosial seperti Youtube, Instagram, Twitter, Facebook yang dapat digunakan untuk menelusuri dan saling bertukar informasi. Pihak kedua yaitu masyarakat dan industri yang ada di Dieng (Nursaid et al., 2022). Keuntungan diselenggarakannya ruwatan secara massal adalah bertambahnya pengetahuan masyarakat luas mengenai adanya prosesi ruwatan rambut gimbal ini, kemudian mengundang para pengunjung dari berbagai daerah, yang berdampak pada mensejahterakan masyarakat sehingga meningkatkan pendapatan daerah. Selain itu, ruwatan massal ini dapat menjadi wadah untuk melestarikan budaya ruwatan rambut gimbal agar tetap ada dan berkembang serta mengangkat nilai pariwisata yang ada di Dieng. Kedatangan para pengunjung mampu membawa keuntungan ekonomi bagi pelaku industri wisata di lokasi prosesi. Para pengunjung yang datang akan menyewa penginapan atau homestay milik masyarakat, pengunjung akan membeli oleh-oleh dan souvenir khas dari Dieng, dan tentunya peningkatan perekonomian berbagai bidang jasa (Suprobowati, 2021).

Pada saat mitos rambut gimbal dijadikan bahan perencanaan, kapitalisasi budaya pun terjadi. Bukannya menjadi sebuah upaya pelestarian budaya, ruwatan massal malah dijadikan

kegiatan untuk meraih keuntungan finansial. Hal-hal semacam ini yang kemudian dapat merusak nilai-nilai serta kepercayaan atas kesucian mitos rambut gimbal. Ketika mitos ini dijadikan bahan wisata, berarti mitos rambut gimbal menjadi produsen yang harus mengikuti trend atau keinginan khalayak ramai sebagai konsumennya. Kemudian inilah yang menjadi kekhawatiran, apabila mitos ini dipromosikan tanpa adanya usaha untuk tetap menjaga kemurniannya (Maharani & Setyowardhani, 2018). Tidak masalah menjadikan mitos rambut gimbal sebagai promosi wisata, akan tetapi adanya promosi ini tidak boleh menghilangkan kemurnian dari mitos rambut gimbal itu sendiri. Upaya untuk memelihara kemurnian mitos rambut gimbal dapat dilakukan oleh masyarakat, pemangku adat atau sesepuh, dan juga pemerintah. Diluar itu, pihak-pihak lain juga memiliki peran penting untuk mensosialisasikan kearifan yang terdapat dalam mitos ini kepada generasi penerus dengan tetap menjaga keotentikan, kemurnian, dan yang paling penting tetap menjaga kesakralan mitos rambut gimbal ini (Hidayat & Nurhaeni, 2018a).

4. Kesimpulan

Kebudayaan dapat diartikan terbatas dalam hal yang indah seperti contoh candi, tari-tarian, seni rupa, kesusastraan dan filsafat. Masyarakat tradisional sampai sekarang adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia. Ruwatan adalah suatu tradisi upacara adat yang dari dulu sampai sekarang masih dilestarikan. Anak-anak yang akan diruwat dikumpulkan di tempat rumah tetua adat setempat, dan juga disiapkan segala sesuatu. Masyarakat dataran tinggi Dieng adalah adanya anak-anak dengan rambut gimbal. Rambut yang saling melekat satu sama lain sehingga menjadi gumpalan. Kepercayaan bahwa munculnya rambutan tersebut sudah ada sejak zaman dahulu. Masyarakat dataran tinggi Dieng juga percaya bahwa pada awalnya rambut gimbal muncul pada anak-anak yang masih berumur sekitar 1 tahun. Mereka akan mengalami masa sakit-sakitan menjelang kemunculan Rambut Gimbal.

Komodifikasi adalah sebuah proses menjadikan sesuatu dari yang tak bernilai jual atau bahan dagangan yang dapat dipertukarkan dengan uang. Kehidupan manusia secara luas dikuasai oleh orang kaya. Dieng yang merupakan salah satu tempat yang menjadi tujuan wisata budaya. Tuntutan tersebut erat kaitannya dengan otensitas yang kemudian, menuntut terjadinya komodifikasi pada kebudayaan setempat. Acara ini biasanya disaksikan hampir 150.000 pengunjung oleh panitia *Dieng Culture Festival*.

Penyelenggaraan ruwatan secara massal ini, tentunya menuai dukungan dari masyarakat. Sebenarnya gunting yang digunakan untuk mecukur rambut anak gimbal. Masyarakat setempat mengenai anak berambut gimbal yang dipercaya sebagai keturunan nenek moyang dataran tinggi Dieng. Oleh karena itu, Kyai Kolodete dikisahkan cukup mengganggu gerak perjuangannya.

5. Daftar Pustaka

AMIN, S. M. (n.d.). Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dalam tradisi Ruwatan Rambut Gimbal di Desa Dieng Kulon Kabupaten Banjarnegara. *Eprints.Walisongo.Ac.Id*. <https://eprints.walisongo.ac.id/id/eprint/13644/>

- Ayu, M. P., Kemalasari, A. S., & Sofia, M. (2019). Pengembangan Pariwisata Budaya di Kawasan Dataran Tinggi Dieng dalam Satu Dasawarsa Dieng Culture Festival. *Altasia Jurnal Pariwisata* <http://journal.uib.ac.id/index.php/altasia/article/view/564>
- Chrisanti, S. I. (2021a). *PERSEPSI MASYARAKAT DIENG TERHADAP RITUAL PEMOTONGAN RAMBUT GIMBAL DI DIENG*. repository.unika.ac.id. [http://repository.unika.ac.id/25079/8/16.M1.0050-Serafina Indah Chrisanti-LAMP_a.pdf](http://repository.unika.ac.id/25079/8/16.M1.0050-Serafina%20Indah%20Chrisanti-LAMP_a.pdf)
- Chrisanti, S. I. (2021b). Persepsi Masyarakat Dieng Terhadap Ruwatan Rambut Gimbal: Sebuah Tinjauan Literatur. *Jurnal Komunikasi Dan Media*, 1(2), 147–155. <https://doi.org/10.24167/jkm.v1i2.3240>
- Chrisanti, S. I. (2021c). Persepsi Masyarakat Dieng Terhadap Ruwatan Rambut Gimbal: Sebuah Tinjauan Literatur. *Jurnal Komunikasi Dan Media*. <http://103.243.177.137/index.php/jkm/article/view/3240>
- Destiani, B. R. P., & Pamungkas, I. N. A. (2021). Place Branding Kawasan Dataran Tinggi Dieng, Banjarnegara Melalui Dieng Culture Festival Event. *EProceedings* <https://openlibrarypublications.telkomuniversity.ac.id/index.php/management/article/view/15008>
- FEBRIAN, S. (2020). *TRADISI RUWATAN PEMOTONGAN RAMBUT GEMBEL: SISTEM BUDAYA DAN KOMODIFIKASI DI DESA DIENG KULON KECAMATAN BATUR* IAIN Purwokerto.
- Febriyanto, A., Riawanti, S., & Gunawan, B. (2018). Mitos Rambut Gimbal: Identitas Budaya dan Komodifikasi di Dataran Tinggi Dieng. *Umbara*. <http://jurnal.unpad.ac.id/umbara/article/view/15670>
- Hidayat, E., & Nurhaeni, I. D. A. (2018a). Dieng Culture Festival as a Reinforcement of Local Cultures in Globalization Era. In *PROCEEDING ICTESS (Internasional* ejournal.unisri.ac.id. <http://ejournal.unisri.ac.id/index.php/proictss/article/view/2187/1949>
- Hidayat, E., & Nurhaeni, I. D. A. (2018b). Dieng Culture Festival as a Reinforcement of Local Cultures in Globalization Era. In *PROCEEDING ICTESS (Internasional* ejournal.unisri.ac.id.
- Holis, N. (2019). Tradition of Dreadlocks Shaving Ritual (Gimbal) in Dieng Plateau Wonosobo. *Metaphor*. <https://ojs.unsiq.ac.id/index.php/metaphor/article/view/632>
- Iwandana, D. T. (2019). *Aktivitas Fisik Anak-Anak Di Dataran Tinggi Dieng Kabupaten Banjarnegara (Studi Fenomenologi Dari Sudut Pandang Nilai-Nilai Keolahragaan)*. digilib.uns.ac.id. <https://digilib.uns.ac.id/dokumen/detail/75504/Aktivitas-Fisik-Anak-Anak-Di-Dataran-Tinggi-Dieng-Kabupaten-Banjarnegara-Studi-Fenomenologi-Dari-Sudut-Pandang-Nilai-Nilai-Keolahragaan>
- Juhri, S., Yonezu, K., Yokoyama, T., & ... (2020). Study on Silica Scaling at Open Canal System, Dieng Geothermal Power Plant, Indonesia. In *Proceedings World* [researchgate.net](https://www.researchgate.net). https://www.researchgate.net/profile/Saefudin-Juhri/publication/358046944_Study_on_Silica_Scaling_at_Open_Canal_System_Dieng_Geothermal_Power_Plant_Indonesia/links/61ee74d38d338833e38ff4b4/Study-on-Silica-Scaling-at-Open-Canal-System-Dieng-Geothermal-Powe
- Luthfi, A., Prasetyo, K. B., Fatimah, N., & ... (2019). Ruwatan Ritual of Dreadlocks Haircut: Negotiation Between Cultural Identity and Cultural Innovation in Contemporary Dieng Plateau Community. *ICEL 2019: First* <https://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=Pa4IEAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA425>

&dq=dieng+ruwatan&ots=Wd-w7ovmnA&sig=xBu0vsTEFD-8aYKZBKvwo0CkT8c

- Maharani, H. M., & Setyowardhani, H. (2018). Contribution of cultural event to the visitor's intention to revisit and recommend tourist destination, case study: Dieng Culture Festival, Central Java, Indonesia. In *32nd International Business ...*. scholar.ui.ac.id. <https://scholar.ui.ac.id/en/publications/contribution-of-cultural-event-to-the-visitors-intention-to-revis>
- Mahmudi, M., Amrullah, H. F., Haspiaini, N., & Surantio, H. (n.d.). Mitos, Identitas Sosial dan Komodifikasi (Meta Sintesis pada Penelitian Rambut Gimbal Dieng Jawa Tengah). In *repository.unas.ac.id*. http://repository.unas.ac.id/4737/1/Laporan_Akhir-Riset_KDN2020-2021_Kompilasi-NH-MARWAN.pdf
- Muafi, M., Sugandini, D., & Susilowati, C. (2018). PEMBERDAYAAN MASYARAKAT MELALUI PENDEKATAN COMMUNITY BASED TOURISM DI DESA KEPAKISAN DATARAN DIENG. *Abdimas: Jurnal ...*. <https://jurnal.unmer.ac.id/index.php/jpkm/article/view/2250>
- Ni'mah, A. M. B., Jumini, S., & Fatimah, A. Z. (2022). Analisis Karakter Toleransi dalam Pembelajaran Suhu dan Kalor Berbasis Budaya Lokal Ruwatan Rambut Gimbal. *Jurnal Kreatif Online*, 9(4), 173–182.
- Nursaid, D., Muhadli, R. A., & Zurinani, S. (2022). GANENAN, PAWON, DAN DIENG CULTURE FESTIVAL: MEDIA INTERAKSI DAN PARTISIPASI MASYARAKAT DALAM PARIWISATA DIENG. *Studi Budaya Nusantara*. <https://jsbn.ub.ac.id/index.php/sbn/article/view/187>
- Oktavia, R. W., Handayani, S., Kom, M. I., Rahmawati, F. Y., & ... (n.d.). MAKNA UPACARA RUWATAN ANAK RAMBUT GIMBAL BAGI PEMANGKU ADAT DESA DIENG KULON KABUPATEN BANJARNEGARA MELALUI In *academia.edu*. https://www.academia.edu/download/64146028/ARTIKEL_JURNAL_MAKNA_UPACARA_RUWATAN_ANAK_RAMBUT_GIMBAL.pdf
- Prihatin, M. (2018). Dinamika Makna Ritual Cukur Rambut Gimbal di Dataran Tinggi Dieng (Studi Living Al-Quran). *Qaf: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*. <https://ojs.unsiq.ac.id/index.php/qaf/article/view/2027>
- Satria, E. (2017). Tradisi ruwatan anak gimbal di dieng. *Warna*, 1(1), 155–171.
- Sunyoko, B. (2019). *Pesona Wisata Alam Dieng Sebagai Daya Tarik Kabupaten Wonosobo*. osf.io. <https://osf.io/qcdxr/download>
- Suprobowati, G. D. (2021). DCF (Dieng Culture Festival), Wujud Harmonisasi antara Kearifan Lokal, Agama dan Sosial Ekonomi di Masyarakat Dataran Tinggi Dieng. In *Journal of Law, Society, and Islamic ...*. scholar.archive.org. <https://scholar.archive.org/work/yfszsvv4jbhj5ooh3kbbbpezda/access/wayback/https://jurnal.uns.ac.id/JoLSIC/article/download/51714/pdf>
- Wuryani, S., & Wulandari, A. (2019). *Prosesi Ruwatan Cukur Rambut Gimbal Dieng Wonosobo*. repository.isi-ska.ac.id. <http://repository.isi-ska.ac.id/4402/1/Dra.FP.Sri.Wuryani%20M.Sn.Aprilia.Wulandari.Prosesi.Ruwatan.Cukur.Rambut.Gimbal.Dieng.Wonosobo.pdf>